BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kahlil Gibran seorang filosof Timur Tengah dalam sajaknya mengungkapkan "Apakah akan datang suatu hari ketika guru manusia adalah alam, kemanusiaan adalah bukunya dan kehidupan adalah sekolahnya".³

Gibran mengidealkan bahwa suatu pendidikan itu bukan hanya formalitas belaka, yang hanya menciptakan anak didik pintar dalam akademiknya saja, tetapi bagaimana anak didik tersebut mampu memanfaatkan pendidikannya bagi dirinya sendiri dan dapat memberikan pencerahan pada orang lain.

Hal ini senada dengan pendidikan Islam yang berwawasan semesta, berwawasan pendidikan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang tuhan, manusia dan alam sekitar secara integratif. Wawasan tentang ke-Tuhanan (tauhid) akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, demokratis⁴, yang didalamnya tidak hanya terbatas kepada "Pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi formalitas agama yang di ibaratkan "Bingkai" atau "Kerangka" bagi bangunan keagamaan.

Dalam istilah Abraham Maslow aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam atau dalam bahasa lain. "menjadi manusiawi secara penuh".⁵ Dalam Islam menjadi manusiawi secara penuh dapat diartikan manusia yang bisa menempatkan diri sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* dimuka bumi, yang mendapat tugas

³ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, terj Dewi Candraningrum, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997), h. 232

⁴ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), h. 34.

⁵ Abraham Maslow, *Psikologi Humanistik*, terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 51

pendidikan yang mampu berperan secara *proposif*, kontekstual dan komprehensif, sehingga akan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang responsif terhadap perkembangan iptek namun tidak menafikan aspek normatif yang begitu jelas perannya dalam menciptakan suatu kehidupan sosial yang humanis.

Berawal dari anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal yang luar biasa sehingga mampu menguasai seluruh alam dan bebas berbuat apa saja, humanisme malah menjerumuskan manusia modern ke dalam jurang kegersangan nilai-nilai spiritual, dan teraliniasi dari dirinya sendiri, disisi lain dengan *term* kebebasan berfikir ini memungkinkan manusia untuk menghasilkan karya tertinggi khususnya dalam pemanfaatan alam.

Istilah humanisme dikenal sejak pertengahan abad 16 yang ditandai dengan aliran *renaissance* atau humanisme, aliran humanisme dapat kita pahami dari dua sisi, yang pertama humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan, sedang yang kedua mengartikan humanisme sebagai falsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia mencapai posisi yang sangat penting dan central. Aliran ini sangat menghargai kemampuan, kedaulatan, keluhuran dan kecerdikan manusia. Aliran ini berkembang pesat diseluruh bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Pandangannya yang naturalistic bahwa manusia secara natural adalah makhluk alamiah (fisis) yang dikaruniai panca indera sehingga mampu mengadakan observasi empiris dan makhluk rohani yang mempunyai akal budi sehingga sanggup melakukan perhitungan matematis dengan demikian manusia adalah sentral dan realitas, segala sesuatu yang terdapat dalam realitas harus dikembalikan lagi pada manusia.⁶

Dalam Islam konsep ini dipandang secara komprehensif dalam upaya menyerap seluruh dimensi ilmu dan wawasan spiritualnya. Akal merupakan bagian integral dari berbagai dimensi manusia, artinya kebebasan akal di dudukan secara proporsional, meskipun kebebasan adalah *term* pokok dari

⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami manusia melalui filsafat manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 25

humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukan kebebasan absolut melainkan kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan dalam batas-batas alam, sejarah, masyarakat.⁷

Senada dengan Islam Gibran dalam sajaknya mengungkapkan "Hidup tanpa kebebasan seperti tubuh tanpa jiwa, dan kebebasan tanpa pikiran seperti jiwa yang tersesat".⁸ Jadi bukanlah kebebasan yang absolut semata tetapi kebebasan yang ada batasnya sejak muda Gibran telah mengangankan alam semesta sebagai suatu yang sempurna dan bebas dari kejahatan. Sebuah dunia pencerahan tanpa kebodohan, sebuah dunia besar yang menolak takhayul, sebuah dunia maju yang menolak korupsi, keadilan dan kearifan bersemayam berdampingan di surga, persatuan dan kebajikan akan dikuatkan diantara manusia.⁹

Tidak hanya kebebasan dalam hidup, Gibran menginginkan kebebasan pula dalam pendidikan. Dalam sebuah sajaknya dia mengungkapkan "Guru-guruku, ahli filsafat, ahli logika, ahli musik, mereka pun menentukan, masing-masing menginginkan agar aku menjadi citra wajahnya dalam cermin. Karena itulah aku datang ketempat ini, ku kira aku akan lebih waras di sini, setidaknya aku dapat menjadi diriku sendiri".¹⁰ Dalam hal ini Gibran menginginkan sebuah pendidikan yang menjadikan anak didik tersebut dapat mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri mereka sendiri bukan menciptakan anak didik menjadi pribadi yang sama dengan pendidiknya.

Dari deskripsi diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Alasan Pemilihan Judul

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang mendasar bagi penulis memilih judul "Humanisme

⁷ *Ibid*, h. 27

⁸ Kahlil Gibran, *SMS Cinta dan Kehidupan*, terj. Amel, (Yogyakarta: Cupid, 2005), h. 58

⁹ Kahlil Gibran, *DewiKhayalan*, terj. Heppy el Rais, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. Vi.

¹⁰ Kahlil Gibran, *The Wanderer*, terj Fauzi Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), h. 62

Pendidikan Islam Mendurut Prespektif Kahlil Gibran”. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kahlil Gibran seorang filosof Timur Tengah yang dimana karyanya sudah sangat mendunia dan banyak di gemari oleh orang-orang yang suka dengan membaca.
2. Humanisme dalam pendidikan juga memiliki peran yang penting diantaranya dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dalam belajar. dunia pendidikan, pihak guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik untuk meningkatkan rasa saling peduli antar kedua belah pihak agar tidak terjadi kesalah pahaman.

C. Telaah Pustaka

Dalam mempersiapkan penelitian ini terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa buku dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan pembuktian atas teori yang mereka kemukakan. Penelitian tersebut yang relevan dengan ini adalah :

Pertama, karya dalam bentuk karya ilmiah yang ditulis oleh Yusinta Eka Farida Universitas Islam Nahdlotul Ulama’ Jepara berjudul "Humanisme Pendidikan Islam". Dalam karya ini dan yang penulis bahas sama-sama membahas mengenai humanisme dalam pendidikan. Namun di dalam karya penulis menyertakan presepsi Kahlil Gibran yang dimana tidak di bahas di karya yang sebelumnya.¹¹

Kedua, yang berbentuk karya yang ditulis oleh Hilmi yang berjudul "Humanistik Dalam Belajar" yang dimana yama dalam pembahasan yang penulis angkat mengenai humanisme, namun dalam karya ini tidak menyangkutkan terhadap pendidikan islam yang seperti penulis angkat dalam pembahasan.

Ketiga, berjudul "Perancangan Tipografi Karya Sastra Kahlil Gibran" karya Susiyo Guntur Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2016 yang sama

¹¹ Yushinta E.F, *Humanisme Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi Vol.12 Januari-Juni 2015

memaparkan tentang Kahlil Gibran, namun karya ini Tidak membahas mengenai Humanisme Pendidikan Islam.¹²

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, masalah-masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Kahlil Gibran?
2. Bagaimana pendidikan Islam memandang nilai humanisme dalam pemikiran Gibran?

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian, perlu diterangkan terlebih dahulu beberapa istilah tersebut, antara lain:

1. Nilai Humanisme
 - a. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dengan pemaknaan manusia sendiri.¹³
Nilai adalah sesuatu yang ada dalam kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam suatu barang atau perbuatan.
 - b. Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.¹⁴

Humanisme adalah sikap *principal* terurai yang menempatkan manusia di pusat perhatian dan sebagai titik tolak penilaian tentang kehidupan

¹² Susiyo G, *Perancangan Tipografi Karya Sastra Kahlil Gibran Pada Buku*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016/2017

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 62.

¹⁴ Tim Penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 412

masyarakat yang baik, tuntutan intinya adalah: Manusia harus dihormati dalam martabatnya.¹⁵

Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip, sikap adil dan beradap, dan sebagai kesediaan untuk solider senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.¹⁶

Humanisme adalah faham kemanusiaan yang menitik beratkan pada penghargaan terhadap martabat manusia yang berprinsipkan keadilan, toleransi, senasib sepenanggungan tanpa perbedaan

Jadi nilai humanisme adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang melahirkan sikap saling menghormati, toleransi, keadilan, musyawarah, kasih sayang, cinta kasih antara sesama manusia.

2. Perspektif

Adalah sudut pandang atau pandangan¹⁷, suatu frame yang digunakan penulis untuk memandang bagaimana nilai-nilai humanisme Gibran dalam pandangan pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga mempunyai mentalitas manusiawi, bebas dari pemasungan daya kreativitas maupun pemaksaan dan penindasan.¹⁸

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup.¹⁹

¹⁵ Said Tuhuleley dkk (eds), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 7.

¹⁶ Ahmad Sya'bani S, *Memahami Agama Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 60.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi iii, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 760.

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2002), h. 135.

¹⁹ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 57.

Pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi keTuhanan dan kemanusiaan dengan pengembangan mental, intelektual maupun moral manusia sesuai dengan ajaran Islam demi kemaslahatan serta menjaga diri dari kerusakan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi fitrah manusia secara seimbang antara jasmani dan rohani untuk terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang dapat memanfaatkan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*.

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan memahami nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Gibran.
- b. Membuka wacana baru terhadap pemahaman keagamaan yang selama ini terlalu bersemangat memahami agama hanya dari segi teologis, ritual, dan kajian fiqihnya saja, namun dimensi humanismenya terabaikan.
- c. Membentuk kepribadian seorang akademisi yang tidak hanya pintar dari segi akademiknya saja tetapi bagaimana *output* pendidikan itu mampu memberi manfaat pada diri sendiri maupun orang lain.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi wawasan mengenai nilai-nilai Humanime menurut Kahlil Gibran.
- b. Memberikan inovasi-inovasi baru

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya secara

holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai motivasi ilmiah.²⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) baik menggunakan buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber utama dari buku karangan Kahlil Gibran yang berjudul, *Cinta Keindahan Kesunyian dan Dewi Khayalan*. Selain itu juga mengambil kutipan-kutipan yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan penjelasan dalam skripsi ini. Penulis juga mengambil sumber dari buku lain, diantaranya buku karangan Joseph Peter Ghougassian yang berjudul “Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran” dan lain-lain.

2. Metode Analisis Data

Dengan menganalisa data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, metode deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.²¹

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran

²⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h.6.

²¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

penyajian data tersebut, kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.²²

H. Sitematika Penyusunan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka

Adalah bagian yang mendahului tubuh karangan yang berisi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, motto, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian tengah

ialah bagian tubuh karangan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, Bab ini akan menguraikan pendidikan dasar humanisme.

Bab III, Bab ini akan menjelaskan pendidikan islam tentang humanisme Kahlil Gibran.

Bab IV, Bab ini merupakan bab inti yang merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.

Bab V, Bab ini terdiri dari tiga sub yaitu kesimpulan, yang memuat kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian pada bab terdahulu, saran yang memuat beberapa saran dari penulis yang berhubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

²² Lexy J Moleong, *op.cit*, h. 6.